

MENGENAL MASUKNYA RADIKALISME DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS DAN PENDIDIKAN

Melda Aprilia¹, Suci Amanda², M. Aldiansyah³

meldaaprilia58@gmail.com¹, scamanda0109@gmail.com², aldiansyahm987@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jalur masuknya paham radikal ke dalam kampus, faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa terpapar radikalisme, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kasus di beberapa universitas di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme masuk ke kampus melalui berbagai jalur termasuk organisasi kemahasiswaan, media sosial, dan jaringan personal. Faktor-faktor seperti krisis identitas, pencarian jati diri, kondisi sosial-ekonomi, serta kurangnya literasi keagamaan yang moderat menjadi pemicu kerentanan mahasiswa. Strategi pencegahan yang efektif meliputi penguatan nilai-nilai Pancasila, peningkatan literasi digital dan keagamaan, serta kolaborasi antara kampus, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Radikalisme, Pendidikan Tinggi, Deradikalisasi, Mahasiswa, Pencegahan.

ABSTRACT

Radicalism in higher education environments is a concerning phenomenon that requires serious attention from various parties. This research aims to identify the entry points of radical ideology into campuses, factors influencing student exposure to radicalism, and prevention strategies that can be implemented. The research method employs a qualitative approach with literature study and case analysis at several universities in Indonesia. The results show that radicalism enters campuses through various channels including student organizations, social media, and personal networks. Factors such as identity crisis, self-discovery, socio-economic conditions, and lack of moderate religious literacy become triggers for student vulnerability. Effective prevention strategies include strengthening Pancasila values, improving digital and religious literacy, and collaboration between campuses, families, and communities.

Keywords: Radicalism, Higher Education, Deradicalization, Students, Prevention.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait masuknya paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Kampus yang seharusnya menjadi tempat berkembangnya pemikiran kritis, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan, justru menjadi sasaran infiltrasi ideologi radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Fenomena ini menjadi perhatian khusus mengingat mahasiswa merupakan generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan bangsa.

Berbagai survei dan penelitian menunjukkan adanya indikasi paparan radikalisme di kampus-kampus Indonesia. Data dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa memiliki pandangan yang intoleran terhadap kelompok lain dan mendukung penggunaan kekerasan atas nama agama. Hal ini mengindikasikan bahwa proses radikalasi telah terjadi di lingkungan akademis yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dan keterbukaan.

Masuknya radikalisme ke kampus tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang sistematis dan terorganisir. Para pelaku penyebaran paham radikal memanfaatkan berbagai strategi dan jalur untuk menjangkau mahasiswa, mulai dari pendekatan personal, organisasi kemahasiswaan, hingga penggunaan media sosial. Pemahaman yang komprehensif tentang modus operandi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan mahasiswa terhadap radikalisme menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan deradikalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Radikalisme

Radikalisme secara etimologis berasal dari kata Latin 'radix' yang berarti akar. Dalam konteks sosial-politik, radikalisme merujuk pada paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan cara ekstrem. Dalam konteks keagamaan, radikalisme sering dikaitkan dengan pemahaman keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan justru membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Kementerian Agama RI, radikalisme adalah sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi ekstrem. Radikalisme memiliki karakteristik berupa sikap tidak toleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner yang cenderung menolak sistem sosial yang sedang berlangsung.

Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa

Radikalisasi merupakan proses dimana seseorang atau kelompok mengadopsi ideologi ekstrem yang dapat mengarah pada penggunaan kekerasan. Proses radikalisasi di kalangan mahasiswa umumnya terjadi melalui beberapa tahap: tahap pra-radikalisasi, tahap identifikasi diri, tahap indoktrinasi, dan tahap jihadisasi atau aksi.

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap radikalisasi karena beberapa faktor. Pertama, mahasiswa berada dalam fase pencarian identitas dan jati diri. Kedua, mahasiswa memiliki idealisme tinggi dan semangat untuk perubahan. Ketiga, mahasiswa terpapar dengan berbagai ideologi dan pemikiran baru. Keempat, mahasiswa aktif menggunakan media sosial yang menjadi sarana penyebaran paham radikal.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami fenomena radikalisme di kampus. Penelitian yang dilakukan oleh BNPT dan berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa paparan radikalisme di kampus terjadi melalui berbagai jalur. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat terpapar, meskipun terdapat kelompok-kelompok tertentu yang lebih rentan.

Kerangka Teoritis Radikalisasi

4 tahap Radikalisme, Model ini melihat radikalisasi sebagai proses perubahan moral dan kognitif:

1. Kerentanan Individu (Vulnerability):

Tahap awal di mana seseorang memiliki "kekosongan" atau masalah personal. Individu mungkin merasa tidak puas dengan hidupnya atau merasa terasing dari masyarakat.

2. Eksplorasi (Exploration):

Karena adanya kerentanan, individu mulai mencari jawaban atau identitas baru. Di tahap ini, mereka mulai terpapar pada ideologi-ideologi alternatif yang menawarkan solusi radikal.

3. Keanggotaan (Membership/Socialization):

Individu mulai bergabung dengan kelompok kecil atau komunitas (baik fisik maupun online). Di sini, terjadi ikatan sosial yang kuat yang menggeser komitmen mereka dari masyarakat umum ke kelompok radikal.

4. Aksi (Action/Justification):

Tahap akhir di mana moralitas individu telah berubah total. Mereka mulai membenarkan kekerasan sebagai satu-satunya jalan keluar yang sah dan mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta berita dan publikasi terkait radikalisme di kampus. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, jalur masuk, faktor-faktor, dan strategi pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi.

Teknik analisis data menggunakan content analysis untuk mengkaji berbagai sumber informasi terkait radikalisme di kampus. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama penelitian: jalur masuk radikalisme, faktor kerentanan mahasiswa, dan strategi pencegahan. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas temuan penelitian. Kegiatan ini juga dilakukan dengan pendekatan edukatif dan dialogis yang melibatkan Narasumber membahas definisi Radikalisme, sejarah perkembangannya di Indonesia, dan pola rekrutmen di kampus oleh Dr. Mulia Akbar Santoso, SH, MH.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Jalur Masuknya Radikalisme ke Kampus

Berdasarkan hasil penelitian, radikalisme masuk ke lingkungan kampus melalui beberapa jalur utama:

a. Organisasi Kemahasiswaan

Beberapa organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran paham radikal. Rekrutmen dilakukan melalui kegiatan mentoring, kajian keagamaan, atau kegiatan sosial kemasyarakatan. Para rekruter biasanya menggunakan pendekatan personal dan membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa target. Proses indoktrinasi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kajian-kajian keagamaan yang tampak moderat, kemudian secara perlahan mengarahkan pada pemahaman yang lebih ekstrem.

b. Media Sosial dan Platform Digital

Era digital memberikan kemudahan bagi penyebaran ideologi radikal. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Telegram, dan WhatsApp digunakan untuk menyebarkan konten-konten yang mengandung unsur radikalisme. Konten tersebut dikemas secara menarik dengan menggunakan narasi yang memainkan emosi, seperti ketidakadilan, diskriminasi terhadap umat Islam, atau konspirasi global. Grup-grup diskusi online menjadi ruang untuk indoktrinasi dan rekrutmen anggota baru.

c. Jaringan Personal dan Keluarga

Beberapa mahasiswa terpapar radikalisme melalui jaringan personal, baik dari teman sebaya, kakak tingkat, atau bahkan keluarga. Pendekatan melalui jaringan personal ini seringkali lebih efektif karena adanya trust dan kedekatan emosional. Mahasiswa yang memiliki anggota keluarga atau teman dekat yang telah terpapar paham radikal memiliki risiko lebih tinggi untuk terpengaruh.

d. Kegiatan Keagamaan Off-Campus

Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di luar kampus, seperti pengajian umum, pesantren kilat, atau halaqah, juga berpotensi terpapar paham radikal jika kegiatan tersebut diselenggarakan oleh kelompok yang memiliki agenda radikal. Rekrutmen sering dilakukan dengan mengundang mahasiswa ke kegiatan-kegiatan yang tampak religius dan edukatif.

Faktor-faktor Kerentanan Mahasiswa

Tidak semua mahasiswa yang terpapar paham radikal akan menjadi radikal. Ada beberapa faktor yang membuat mahasiswa lebih rentan terhadap radikalasi:

a. Krisis Identitas dan Pencarian Makna

Mahasiswa berada dalam fase pencarian identitas dan jati diri. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang dianut, dan identitas diri. Kelompok radikal memanfaatkan situasi ini dengan menawarkan identitas yang jelas, sense of belonging, dan tujuan hidup yang dianggap mulia. Narasi tentang menjadi bagian dari kelompok yang 'terpilih' atau 'penyelamat umat' menjadi daya tarik tersendiri.

b. Kurangnya Literasi Keagamaan yang Moderat

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan keagamaan yang terbatas lebih mudah dipengaruhi oleh interpretasi keagamaan yang literal dan ekstrem. Mereka belum memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terhadap tafsir-tafsir keagamaan yang disajikan. Kurangnya pemahaman tentang konteks historis, metodologi penafsiran, dan perbedaan pendapat dalam agama membuat mereka mudah menerima pandangan tunggal yang ditawarkan oleh kelompok radikal.

c. Kondisi Sosial-Ekonomi

Mahasiswa dari keluarga kurang mampu atau yang mengalami kesulitan ekonomi di kampus dapat menjadi target empuk rekrutmen. Kelompok radikal sering menawarkan bantuan finansial, tempat tinggal gratis, atau fasilitas pendidikan sebagai pintu masuk untuk melakukan pendekatan. Rasa frustrasi terhadap ketimpangan sosial-ekonomi juga dimanfaatkan untuk membangun narasi tentang sistem yang tidak adil dan perlu dirombak.

d. Rendahnya Literasi Digital

Di era digital, kemampuan untuk memilah informasi yang valid dari hoaks dan propaganda sangat penting. Mahasiswa yang memiliki literasi digital rendah mudah terpengaruh oleh konten-konten provokatif dan menyesatkan yang beredar di media sosial. Mereka tidak mampu melakukan fact-checking dan cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan bias konfirmasi mereka.

e. Trauma dan Pengalaman Negatif

Mahasiswa yang pernah mengalami diskriminasi, bullying, atau trauma lainnya lebih rentan terhadap narasi radikalisme yang menawarkan pembelaan dan balas dendam. Perasaan terpinggirkan, tidak dihargai, atau dianiaya dapat dimanipulasi menjadi kebencian terhadap kelompok tertentu atau sistem yang ada.

f. Radikalisme sebagai Ancaman kultur Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dr. Mula Akbar Santoso, S.H., M.H.. radikalisme dipandang sebagai ancaman serius terhadap integritas kampus. Beliau menegaskan bahwa kampus adalah ruang intelektual yang terbuka, namun sifat terbuka inilah yang menjadikannya rentan terhadap masuknya pemikiran menyimpang. Fenomena ini bukan persoalan biasa, melainkan ancaman sistematis yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat dan bernegara jika tidak diantisipasi sejak dulu.

Narasumber menjelaskan bahwa radikalisme umumnya muncul dari pola pikir yang sempit dan tidak berimbang, terutama dalam konteks pemahaman keagamaan yang terlalu ekstrem. Penyebaran paham radikal di kampus dapat terjadi melalui berbagai jalur, seperti

organisasi mahasiswa yang bersifat eksklusif, pengajian tertutup, dan kegiatan tidak transparan. Media sosial menjadi saluran paling besar dan modern dalam menyebarkan paham radikal karena kemudahan akses dan minimnya pengawasan. Selain itu, pendekatan personal melalui relasi pertemanan yang tampak biasa namun mengandung doktrinisasi juga dinilai sangat berbahaya karena sering tidak sadar oleh sasarnya.

Dalam upaya pencegahan, Narasumber menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dasar seperti Pancasila, kewarganegaraan, dan pendidikan keagamaan moderat ke dalam kurikulum pendidikan. Radikalisme tidak dapat dilawan dengan larangan semata, tetapi harus dihadapi dengan penguatan nalar dan wawasan yang lebih luas. Peran dosen sangat strategis dalam menanamkan pendidikan karakter, wawasan kebangsaan, dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Sementara bagi mahasiswa, membangun kebiasaan berpikir kritis dan sikap menghargai perbedaan menjadi kunci penting dalam menangkal radikalisme.

Narasumber menegaskan bahwa secara realistik, radikalisme tidak mungkin dihapus sepenuhnya karena ideologi akan selalu berkembang dinamis di masyarakat. Namun, radikalisme dapat dan harus dikendalikan melalui penguatan kurikulum, pengawasan aktivitas kampus, pendidikan berpikir kritis, serta pelatihan penguatan karakter mahasiswa. Dengan pendekatan komprehensif tersebut, kampus diharapkan mampu membatasi ruang gerak radikalisme dan menjaga lingkungan akademik tetap sehat.

Dampak Radikalisme di Kampus

Keberadaan radikalisme di kampus memberikan dampak negatif yang signifikan, baik terhadap individu mahasiswa, komunitas kampus, maupun masyarakat luas:

Pertama, radikalisme merusak iklim akademis yang seharusnya terbuka dan toleran. Intoleransi dan eksklusivisme yang ditimbulkan oleh paham radikal menciptakan segregasi di antara mahasiswa dan menghambat dialog antarbudaya dan antarideologi. Kedua, radikalisme mengganggu proses pendidikan karena mahasiswa yang terpapar cenderung lebih fokus pada aktivitas kelompok mereka daripada studi akademis. Ketiga, radikalisme menciptakan potensi konflik dan kekerasan di kampus. Keempat, alumni yang terpapar radikalisme dapat membawa ideologi tersebut ke masyarakat dan tempat kerja mereka, sehingga memperluas jangkauan radikalasi.

Strategi Pencegahan dan Deradikalisasi

Pencegahan dan deradikalasi di kampus memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diterapkan:

a. Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi. Pembelajaran dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peningkatan Literasi Keagamaan Moderat

Kampus perlu menyediakan ruang untuk pembelajaran keagamaan yang moderat, toleran, dan kontekstual. Hal ini dapat dilakukan melalui mata kuliah agama yang berkualitas, penyediaan ustaz atau rohaniwan yang kompeten, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Kampus juga dapat bekerja sama dengan organisasi keagamaan moderat untuk menyelenggarakan kajian-kajian keagamaan yang mencerdaskan dan mencerahkan.

c. Pengembangan Literasi Digital dan Media

Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang memadai untuk dapat mengidentifikasi dan menolak konten-konten radikal di media sosial. Program literasi digital dapat mencakup pelatihan fact-checking, critical thinking terhadap informasi online, serta etika bermedia sosial. Kampus dapat mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum atau menyelenggarakan workshop dan seminar terkait.

d. Penguatan Peran Dosen dan Tenaga Kependidikan

Dosen dan tenaga kependidikan perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendeteksi dini indikasi radikalasi pada mahasiswa. Mereka harus mampu menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan pemikiran kritis. Pelatihan tentang deteksi dini radikalisme dan teknik counseling dasar perlu diberikan kepada seluruh civitas academica.

e. Monitoring dan Evaluasi Organisasi Kemahasiswaan

Kampus perlu melakukan monitoring terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, tanpa mengurangi kebebasan akademis dan berorganisasi. Monitoring dapat dilakukan melalui pendampingan kegiatan, evaluasi program kerja, dan pembinaan berkala. Organisasi yang terindikasi melakukan aktivitas radikalasi harus diberi peringatan dan pembinaan intensif, atau jika perlu dibubarkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

f. Pengembangan Program Ekstrakurikuler Positif

Kampus perlu menyediakan berbagai program ekstrakurikuler yang positif dan konstruktif sebagai alternatif bagi mahasiswa untuk menyalurkan energi dan idealisme mereka. Program-program seperti kegiatan sosial kemasyarakatan, pengembangan kewirausahaan, seni dan budaya, serta olahraga dapat menjadi sarana untuk membangun karakter mahasiswa yang kuat, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

g. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Pencegahan radikalisme tidak dapat dilakukan oleh kampus sendiri. Diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk keluarga mahasiswa, aparat keamanan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi masyarakat sipil. Kampus dapat membentuk forum atau jaringan pencegahan radikalisme yang melibatkan berbagai stakeholder untuk berbagi informasi, pengalaman, dan strategi pencegahan yang efektif.

h. Sistem Deteksi Dini dan Pelaporan

Kampus perlu membangun sistem deteksi dini dan pelaporan yang efektif namun tetap menghormati privasi dan hak asasi mahasiswa. Sistem ini dapat berupa hotline atau kanal pelaporan yang mudah diakses oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan untuk melaporkan indikasi radikalasi. Laporan yang masuk harus ditindaklanjuti dengan pendekatan yang humanis dan edukatif, bukan represif.

i. Program Konseling dan Pendampingan

Mahasiswa yang teridentifikasi terpapar paham radikal memerlukan pendampingan dan konseling yang intensif. Kampus perlu menyediakan konselor yang terlatih dalam menangani kasus radikalasi. Pendekatan konseling harus bersifat holistik, memahami akar masalah yang membuat mahasiswa rentan terhadap radikalasi, dan membantu mereka menemukan alternatif pemikiran dan cara hidup yang lebih sehat dan konstruktif.

KESIMPULAN

Radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi merupakan ancaman serius yang memerlukan perhatian dan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Penelitian ini menemukan bahwa radikalisme masuk ke kampus melalui berbagai jalur termasuk organisasi kemahasiswaan, media sosial, jaringan personal, dan kegiatan keagamaan off-campus. Mahasiswa menjadi rentan terhadap radikalasi karena berbagai faktor seperti

krisis identitas, kurangnya literasi keagamaan moderat, kondisi sosial-ekonomi, rendahnya literasi digital, serta trauma dan pengalaman negatif.

Pencegahan dan deradikalisasi memerlukan pendekatan multi-dimensi yang mencakup penguatan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, peningkatan literasi keagamaan moderat, pengembangan literasi digital, penguatan peran dosen dan tenaga kependidikan, monitoring organisasi kemahasiswaan, pengembangan program ekstrakurikuler positif, kolaborasi dengan pihak eksternal, pembangunan sistem deteksi dini, serta penyediaan program konseling dan pendampingan.

Keberhasilan pencegahan radikalisme di kampus memerlukan komitmen kuat dari seluruh civitas academica, dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah, serta partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat. Kampus harus menjadi benteng pertahanan terhadap ideologi radikal dengan menciptakan lingkungan akademis yang terbuka, toleran, kritis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan Pancasila.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Pemerintah perlu menyediakan panduan dan regulasi yang jelas tentang pencegahan radikalisme di kampus tanpa mengurangi kebebasan akademis dan berorganisasi.
2. Perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan internal yang komprehensif tentang pencegahan radikalisme yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik kampus masing-masing.
3. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang efektivitas berbagai strategi pencegahan radikalisme di kampus, termasuk studi kasus di berbagai perguruan tinggi.
4. Perlu dikembangkan instrumen assessment untuk mengukur tingkat kerentanan mahasiswa terhadap radikalasi serta efektivitas program-program pencegahan yang telah dilaksanakan.
5. Kampus perlu membangun jejaring dengan kampus lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk berbagi best practices dalam pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Mulia Akbar Santoso, S.H., M.H. selaku narasumber yang telah memberikan wawasan mendalam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Azca, M. N., et al. (2018). 'Politisasi Identitas dan Radikalasi Mahasiswa di Indonesia'. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(1), 1-18.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2019). 'Strategi Kontra Radikalasi dan Deradikalisasi'. Jakarta: BNPT.
- Fauziah, A. (2020). 'Peran Kampus dalam Pencegahan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa'. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 123-142.
- Hasan, N. (2017). 'Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia'. Singapore: NUS Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). 'Moderasi Beragama'. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). (2018). 'Laporan Survei Nasional tentang Toleransi dan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa'. Jakarta: LaKIP.

- Maarif, S. (2018). 'Pasang Surut Radikalisme dan Terorisme di Indonesia'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 21-37.
- Munip, A. (2019). 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah dan Kampus'. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 159-181.
- Nuraniyah, N. (2018). 'Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State'. *Terrorism and Political Violence*, 30(6), 890-910.
- Qodir, Z. (2017). 'Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia'. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 43(1), 1-14.
- Shodiq, M. (2018). 'Pesantren dan Perubahan Sosial'. *Jurnal Falasifa*, 9(1), 19-34.
- Subkhan, I. (2019). 'Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan'. *Jurnal At-Tarbawi*, 4(1), 75-91.
- Turmudi, E., & Sihbudi, R. (2018). 'Islam dan Radikalisme di Indonesia'. Jakarta: LIPI Press.
- Wahid Foundation. (2020). 'Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2020'. Jakarta: Wahid Foundation.
- Woodward, M., et al. (2019). 'The Islamic Defenders Front: Demonization, Violence and the State in Indonesia'. *Contemporary Islam*, 13(2), 153-171.
- Santoso, M. A. (2024, 05 November). Wawancara mendalam mengenai Strategi Mitigasi Radikalisme di Perguruan Tinggi.(komunikasi pribadi)